

DINAMIKA GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK DOKSUN

Siti Nurohana^{*1}, Rosita Sofyaningrum²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

hanacr23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok Doksun serta menjelaskan makna dan manfaatnya bagi penonton. Topik ini penting dikaji karena media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang komunikasi digital yang sarat dengan kritik sosial yang dikemas melalui humor dan parodi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika dan pragmatik. Data berupa tuturan dalam sepuluh video TikTok periode November hingga Desember 2024 yang mengandung unsur sindiran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan bentuk sindiran berdasarkan teori Keraf dan didukung kajian stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran yang digunakan meliputi ironi, sinisme, dan sarkasme, dengan dominasi ironi yang ditandai oleh hiperbola dan absurditas. Sindiran dalam konten tersebut membangun makna kritik sosial yang implisit, meningkatkan literasi kritis, serta memberikan hiburan reflektif bagi penonton. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran dalam media digital tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi humor, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran sosial.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Sindiran, Stilistika, TikTok, Kritik Sosial

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah pola komunikasi masyarakat digital secara signifikan. TikTok tidak lagi sekadar menjadi ruang hiburan, tetapi telah menjadi arena diskursif untuk kritik sosial dan pembentukan opini publik (Hayatulnupus, 2025). Berbagai isu politik yang viral menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang produksi wacana kritis yang memengaruhi persepsi pengguna (Mufidah et al., 2025). Dalam konteks ini, bahasa berperan penting sebagai alat representasi dan persuasi,

salah satunya melalui penggunaan gaya bahasa sindiran untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung, tetapi efektif.

Fenomena penggunaan gaya bahasa sindiran semakin tampak dalam konten yang membahas isu publik, termasuk konflik industri kecantikan yang viral di TikTok. Isu kecantikan di media sosial berkaitan dengan konstruksi wacana dan relasi kuasa yang dibangun oleh figur profesional dan influencer (Agustin et al., 2024). Dalam konteks tersebut, Doksun @doktersuneoreal merespons melalui parodi humoris yang menyampaikan kritik tanpa menyebut nama secara eksplisit,

sehingga menghadirkan permainan makna dan pemanfaatan konteks sosial yang kuat.

Secara normatif, komunikasi di ruang digital diharapkan berlangsung secara etis, santun, dan konstruktif. Kritik idealnya disampaikan secara argumentatif, jelas, dan tidak menimbulkan konflik personal. Bahasa seharusnya menjadi sarana edukasi, klarifikasi, dan pencerdasan publik. Dalam ranah akademik, penggunaan gaya bahasa juga diharapkan tetap berakar pada norma kebahasaan dan tidak menimbulkan distorsi makna yang berpotensi menyesatkan audiens.

Namun, secara empiris, praktik komunikasi di media sosial menunjukkan dinamika yang berbeda. Kritik sering kali disampaikan melalui ironi, satire, sinisme, bahkan sarkasme. Gaya bahasa sindiran justru menjadi strategi komunikasi yang populer karena dianggap lebih “aman”, menghibur, dan memiliki daya tarik viral. Dalam konteks konten Doksun, sindiran tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi humor, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terselubung yang memanfaatkan konteks bersama antara kreator dan penonton. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas komunikasi digital dan realitas praktik bahasa di media sosial.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji melalui perspektif stilistika, karena

gaya bahasa sindiran melibatkan penyimpangan makna literal, permainan konotasi, serta relasi antara bentuk bahasa dan konteks sosial. Sindiran sering kali menggunakan kata-kata yang secara denotatif bermakna positif atau netral, tetapi dalam konteks tertentu justru mengandung makna kritik atau penolakan. Dengan demikian, analisis gaya bahasa sindiran tidak hanya mengidentifikasi bentuk kebahasaan, tetapi juga mengungkap makna implisit dan strategi retoris yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji gaya bahasa sindiran dalam berbagai media. Kenwening (2020) meneliti gaya bahasa sindiran Bintang Emon dalam video DPO di Twitter dan menemukan dominasi penggunaan sinisme dan satire. Pratiwi dan Dawud (2021) menganalisis pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam program Ini Talk Show dengan menekankan pada pengkreasi bentuk dan fungsi retorisnya. Busairi (2022) mengkaji sindiran dalam Instagram Komik Kita dan menemukan kecenderungan penggunaan ironi.

Kajian pada platform TikTok juga telah dilakukan, misalnya oleh Mulyanto, Prabowati, dan Purnamasari (2023) yang menganalisis gaya bahasa sindiran dalam video Rian Fahardhi dan menemukan dominasi sarkasme. Rahmawati dkk. (2023) meneliti gaya bahasa sindiran pada

akun Cadel-R menggunakan teori Gorys Keraf dan mengidentifikasi ironi, sinisme, sarkasme, dan innuendo. Sementara itu, Sarli dkk. (2023) memfokuskan penelitian pada penggunaan sarkasme oleh netizen di TikTok dan menemukan berbagai bentuk penyimpangan makna seperti pengasaran, perluasan, dan penyempitan makna.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kajian stilistika di media sosial, sebagian besar penelitian masih berfokus pada klasifikasi jenis sindiran dan deskripsi bentuk kebahasaan. Analisis mengenai faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan sindiran, strategi komunikasi kreator dalam konteks fenomena publik tertentu, serta makna dan manfaatnya bagi penonton belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok Doksun yang berkaitan dengan fenomena konflik skincare yang viral.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada: (1) objek kajian yang spesifik, yaitu konten TikTok Doksun dalam konteks konflik publik di industri kecantikan; (2) analisis yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk gaya bahasa sindiran, tetapi juga mengkaji faktor yang melatarbelakangi penggunaannya; serta (3) pengungkapan

makna dan manfaat gaya bahasa sindiran bagi penonton dalam ranah komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat klasifikatif, tetapi juga kontekstual dan interpretatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam konten TikTok Doksun, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya, serta menganalisis makna dan manfaatnya bagi penonton. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai strategi stilistika yang digunakan kreator dalam membungkai kritik sosial melalui sindiran di media digital.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika, khususnya dalam konteks media sosial dan komunikasi digital. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai relasi antara bentuk bahasa, konteks sosial, dan makna implisit dalam praktik komunikasi kontemporer. Selain itu, kajian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan stilistika dengan kajian pragmatik atau analisis wacana digital.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi kreator konten dan pengguna media sosial agar lebih memahami dampak penggunaan gaya bahasa sindiran dalam membentuk

persepsi publik. Bagi pembaca dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji fenomena kebahasaan di media sosial secara lebih kritis dan kontekstual. Dengan demikian, analisis gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok Doksun tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi sosial dalam memahami dinamika komunikasi digital masa kini.

2. LANDASAN TEORI

Gaya bahasa (*style*) dalam kajian retorika merujuk pada cara seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan secara khas dan estetis. Keraf (2009:112) menjelaskan bahwa istilah *style* berasal dari kata Latin *stilus*, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menggunakan bahasa secara indah dan efektif. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:42) menyatakan bahwa *stile* merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang mampu mewakili sesuatu yang diungkapkan sekaligus mencapai efek keindahan. Dalam penelitian ini, gaya bahasa dipahami sebagai bentuk pilihan dan pengolahan bahasa yang digunakan penutur atau pengarang untuk menyampaikan maksud tertentu, khususnya dalam bentuk sindiran.

Berdasarkan klasifikasi Keraf (2009), gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai aspek, salah satunya berdasarkan langsung tidaknya makna. Kategori ini meliputi gaya bahasa kiasan, termasuk di dalamnya gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran merupakan bentuk pengungkapan makna secara tidak langsung yang bertujuan menyampaikan kritik, ejekan, atau tanggapan terhadap suatu hal. Penggunaan sindiran sering kali memanfaatkan pertentangan makna, penekanan nada, atau pемutarbalikan maksud sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat lugas, tetapi tetap dapat dipahami melalui konteks.

Jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Keraf (2009), yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis. Ironi merupakan sindiran halus yang menyatakan sesuatu secara bertentangan dengan kenyataan. Sinisme lebih tajam dibandingkan ironi karena mengandung ejekan atau keraguan terhadap ketulusan. Sarkasme adalah bentuk sindiran paling kasar yang bersifat langsung dan menyakitkan. Satire mengandung kritik sosial yang disampaikan melalui humor atau penertawaan terhadap suatu keadaan. Inuendo merupakan sindiran tidak langsung dengan cara mengecilkan

kenyataan, sedangkan antifrasis adalah penggunaan kata dengan makna kebalikan dari maksud sebenarnya. Keenam jenis ini menjadi landasan analisis dalam mengidentifikasi bentuk dan makna sindiran pada objek penelitian.

Kajian mengenai gaya bahasa tidak terlepas dari stilistika, yaitu ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Stilistika menaruh perhatian pada bagaimana unsur-unsur bahasa dimanfaatkan untuk menghasilkan efek makna dan keindahan (Nurgiyantoro, 2019:75). Melalui pendekatan stilistika, analisis gaya bahasa sindiran dapat dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan pilihan kata, struktur kalimat, serta konteks pemakaian bahasa. Dengan demikian, stilistika membantu mengungkap fungsi dan tujuan penggunaan sindiran dalam teks.

Selain itu, konsep retorika turut mendasari penelitian ini karena retorika berkaitan dengan seni menggunakan bahasa untuk memengaruhi pembaca atau pendengar (Keraf, 2009:1). Dalam konteks ini, gaya bahasa sindiran dipandang sebagai strategi retoris yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara lebih efektif dan persuasif. Pemanfaatan sindiran memungkinkan penutur menyampaikan pesan secara tidak langsung namun tetap memiliki daya

pengaruh. Oleh karena itu, teori gaya bahasa, stilistika, dan retorika menjadi kerangka teoretis yang mendukung analisis dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) yang bertujuan mendeskripsikan dan memaknai penggunaan gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok akun [@doktersuneoreal](#) (Doksun). Penelitian tidak memerlukan lokasi khusus karena objek yang dikaji berupa konten digital. Data penelitian berupa tuturan dalam video TikTok yang mengandung gaya bahasa sindiran, sedangkan sumber data diambil dari beberapa video dengan tingkat keviralan dan jumlah penonton terbanyak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan menyimak video, mentranskrip tuturan lisan ke dalam bentuk tulisan, serta mengumpulkan caption, tagar, dan komentar yang relevan. Data kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa sindiran menurut teori Keraf, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik, yakni observasi konten dan dokumentasi, guna memastikan

keakuratan serta menghindari subjektivitas peneliti.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi sesuai fokus penelitian, kemudian dideskripsikan dan dimaknai berdasarkan pendekatan stilistika dan retorika untuk mengetahui jenis, makna, serta fungsi sosial gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam konten TikTok Doksun. Hasil analisis

selanjutnya disusun secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Gaya Bahasa Kiasan dalam Konten TikTok Doksun

Berdasarkan analisis terhadap 10 video TikTok akun Doksun periode November–Desember 2024, ditemukan tiga jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Klasifikasi dilakukan berdasarkan teori Keraf (2009) serta kajian stilistika (Nurgiyantoro, 2019).

Berikut hasil analisisnya:

Tabel 1. Identifikasi Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten TikTok Doksun

No	Judul Video	Kutipan Data	Jenis Sindiran	Indikator Stilistika	Analisis
1	Klarifikasi kamera wartawan	“Ngapain takut sama kamera wartawan? Biasa aja kali.”	Ironi	Pertentangan antara situasi serius dan respons santai	Tuturan menyiratkan sindiran terhadap kepanikan publik dengan nada meremehkan namun tidak kasar.
2	Lotion DNA Lele	“Ini bukan skincare biasa, ini hasil riset dari laboratorium bawah laut.”	Ironi	Klaim hiperbolik dan tidak logis	Menggunakan absurditas untuk menyindir overclaim produk kecantikan.
3	Lotion DNA Lele	“Kalau masih percaya beginian, ya susah.”	Sarkasme	Diksi merendahkan	Menyerang langsung audiens yang mudah percaya, bernada kasar.
4	Podcast 100 juta	“Modal ngomong doang bisa dapat 100 juta? Hebat banget.”	Sinisme	Nada skeptis	Sindiran bernada meragukan kredibilitas dan profesionalitas narasumber.
5	Tim Kolagen	“Timnya hebat, bisa bikin klaim	Sarkasme	Kritik langsung	Menyindir praktik manipulatif dengan

		<i>tanpa bukti.</i> ”			nada tajam.
6	Gelar Doksun PhD	“ <i>Saya lulusan S3 Atlantis Samudera Pasifik.</i> ”	Ironi	Fiksi akademik	Parodi terhadap fenomena gelar instan dan akademik palsu.
7	Lulus Atlantis	“ <i>Kehadiran saya 800%.</i> ”	Ironi	Hiperbola ekstrem	Menggunakan angka tidak masuk akal untuk menegaskan unsur parodi.
8	Overclaim Gula	“ <i>Gula ini bisa sembuhkan semuanya.</i> ”	Sarkasme	Klaim absolut	Sindiran terhadap promosi produk kesehatan berlebihan.
9	Bisnis Packaging	“ <i>Yang penting kemasannya mewah, isi belakangan.</i> ”	Sinisme	Kritik halus	Menyindir praktik bisnis yang lebih mementingkan tampilan daripada kualitas.
10	Loh Udah Sembuh?	“ <i>Dokternya aja bingung, kok bisa sembuh.</i> ”	Sinisme	Nada meremehkan profesionalitas	Mengkritik klaim penyembuhan instan yang tidak rasional.

Berdasarkan hasil analisis, ironi menjadi gaya bahasa sindiran paling dominan dalam konten TikTok Doksun sebesar 40 persen. Ironi merupakan ungkapan yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud sebenarnya untuk menyindir secara halus (Keraf, 2009). Hal ini tampak pada klaim hiperbolis dan absurd seperti “S3 Atlantis Samudera Pasifik” dan “kehadiran 800%”. Dalam kajian stilistika, ironi berfungsi membangun efek estetik sekaligus kritik sosial melalui pertentangan makna (Nurgiyantoro, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Agatha dan Damayanti (2025) serta Firdaus dan Inayatillah (2025)

yang menunjukkan bahwa ironi dan satire dominan di media digital karena efektif memadukan humor dan kritik secara implisit.

Gaya bahasa sinisme sebesar 30 persen dalam konten Doksun tampak melalui tuturan bernada skeptis terhadap praktik bisnis atau klaim kesembuhan instan. Sinisme merupakan sindiran yang lebih tajam daripada ironi, tetapi belum sampai pada penghinaan kasar seperti sarkasme (Keraf, 2009). Dalam data penelitian ini, sinisme muncul dalam bentuk pernyataan yang meragukan logika dan profesionalitas pihak tertentu sehingga berfungsi sebagai kritik rasional terhadap

fenomena yang dianggap menyimpang. Temuan ini sejalan dengan Maulana dan Muhyidin (2025) yang menyebutkan bahwa sinisme dalam media digital menjadi sarana kritik dan ekspresi emosional warganet. Selain itu, Agustiani (2025) juga menemukan bahwa sinisme cukup dominan dalam kolom komentar TikTok dan digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung namun tetap dalam kerangka pragmatik.

Sementara itu, sarkasme sebesar 30 persen digunakan dalam tuturan yang secara langsung menyerang atau merendahkan, seperti diksi yang menyudutkan pelaku overclaim produk. Sarkasme merupakan bentuk sindiran paling kasar karena mengandung celaan atau ejekan langsung (Keraf, 2009). Dalam perspektif stilistika, pemilihan diksi yang keras mencerminkan intensitas emosi dan sikap penutur terhadap objek sindiran (Lafamane, 2020). Temuan ini diperkuat oleh A'yuni dan Sodiq (2025) yang menyatakan bahwa sarkasme dalam komunikasi daring berfungsi sebagai ekspresi ketidaksetujuan dan penegasan sikap melalui tuturan tajam. Selain itu, Huda, Lailiyah, dan Muarifin (2025) juga menemukan bahwa sarkasme di media sosial memiliki fungsi penegasan, penolakan, dan penyampaian pendapat

secara langsung dalam kajian pragmatik. Dengan demikian, penggunaan sarkasme dalam konten TikTok Doksun mempertegas posisi kritis kreator sekaligus menciptakan efek kejut yang meningkatkan daya tarik dan interaksi audiens.

Jika dikaitkan dengan kajian pragmatik, sindiran dalam konten ini tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi dan relasi penutur dengan audiens. Pemaknaan tindak tutur sangat bergantung pada konteks dan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur (Bala, 2022). Dalam ruang digital, konteks media sosial turut membentuk cara audiens menafsirkan ujaran, termasuk parodi dan hiperbola (Malikha, 2025). Selain itu, Kusumaningrum et al. (2025) menegaskan bahwa dalam media digital, makna kritik sering disampaikan melalui implikatur dan strategi komunikasi implisit yang hanya dapat dipahami melalui konteks. Oleh karena itu, klaim seperti "Atlantis" atau "800% kehadiran" dipahami sebagai bentuk humor, bukan pernyataan literal. Dengan demikian, penggunaan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam konten TikTok Doksun tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi digital yang membangun kritik sosial melalui humor dan hiperbola.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok Doksun didominasi oleh ironi, diikuti oleh sinisme dan sarkasme. Dominasi ironi mengindikasikan bahwa sindiran di media digital cenderung dikemas dalam bentuk parodi dan hiperbola, bukan semata-mata ejekan kasar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa stilistika dalam media sosial berkembang secara adaptif mengikuti karakter komunikasi digital yang cepat, humoris, dan kontekstual.

Latar Belakang Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Tiktok Doksun

Penggunaan gaya bahasa sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme) dalam konten TikTok Doksun dilatarbelakangi oleh faktor sosial, retoris, dan kontekstual media digital.

Faktor sosial dan budaya digital mendorong munculnya sindiran di konten Doksun, seperti overclaim produk kecantikan, gelar akademik instan, klaim kesembuhan tidak rasional, dan praktik bisnis manipulatif. Sindiran berfungsi sebagai ekspresi ketidaksetujuan terhadap realitas sosial yang menyimpang (Keraf, 2009). Ironi memparodikan fenomena akademik palsu (“S3 Atlantis”, “800% kehadiran”), sarkasme menyoroti praktik

yang merugikan publik, dan sinisme muncul sebagai kritik rasional, sebagaimana terlihat pada roasting komedi Kiky Saputri di YouTube Lapor Pak (Sukmah, Asyhar, & Hidayat, 2026). Penelitian Rahayu et al. (2025) menegaskan ironi sebagai gaya sindiran dominan yang memadukan kritik sosial dan humor digital. Dengan demikian, gaya bahasa sindiran menjadi alat kritik sosial terhadap fenomena viral, sejalan dengan temuan Munthe et al. (2026) bahwa budaya digital, termasuk meme, efektif digunakan Generasi Z sebagai medium kritik sosial melalui humor, visual, dan konteks sosial.

Faktor strategi retorika dan pembentukan persona digital menjadi latar penting penggunaan sindiran. Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa gaya bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membangun karakter penutur, sementara Lafamane (2020) menekankan bahwa pilihan diksi mencerminkan sikap dan intensitas emosi. Dalam konten Doksun, ironi dan hiperbola membentuk citra kritis dan humoris, sedangkan sarkasme memperkuat persona sebagai pengkritik berani. Dengan demikian, gaya bahasa sindiran muncul sebagai strategi sadar untuk membangun identitas digital yang konsisten, sejalan dengan temuan Ilham (2026) yang

menunjukkan bahwa persona digital yang terencana dan retorika sistematis memengaruhi persepsi audiens dan partisipasi digital reflektif (Busairi, 2022; Nurgiyantoro, 2019; Lafamane, 2020; Ilham, 2026).

Ketiga, karakteristik media TikTok sebagai ruang komunikasi digital cepat dan interaktif turut memengaruhi penggunaan sindiran. TikTok mengutamakan konten singkat, provokatif, dan mudah viral, sehingga ironi dan sarkasme efektif untuk menarik perhatian sekaligus meningkatkan engagement. Dalam perspektif pragmatik, Bala (2022) menekankan bahwa pemaknaan tuturan bergantung pada konteks dan kesepahaman antara penutur dan audiens, sehingga klaim absurd seperti “laboratorium bawah laut” dipahami sebagai parodi, bukan fakta literal. Nurjamilah et al. (2025) menunjukkan bahwa karakteristik platform digital, termasuk algoritma dan format konten, mendorong gaya berbahasa baru yang ekspresif dan kreatif. Kartika (2025) menambahkan bahwa sistem FYP, minimnya penyaringan komentar, dan anonimitas pengguna turut memengaruhi interaksi audiens, termasuk munculnya komentar sindiran yang kritis maupun mengintimidasi.

Keempat, penggunaan sindiran dilatarbelakangi kebutuhan menciptakan

efek humor dan daya tarik algoritmik. Ironi, hiperbola, dan sarkasme menciptakan kelucuan dan efek kejut, memicu komentar, perdebatan, dan interaksi tinggi, sehingga sindiran berfungsi sebagai strategi komunikasi selaras logika algoritma media sosial. Irawan (2025) menemukan bahwa konten Somasi di YouTube Deddy Corbuzier menggunakan ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antiphrasis untuk menyampaikan kritik sosial humoris dan tajam, sementara Neyarasmi & Hasbi (2024) menunjukkan bahwa tweet sindiran politik di Twitter (X) mengekspresikan kritik sosial, resistensi politik, dan kekecewaan kolektif melalui ironi, hiperbola, humor sarkastik, metafora sinis, dan pertanyaan retoris. Dengan demikian, sindiran digital berfungsi ganda: sebagai kritik sosial, sarana menarik perhatian audiens, meningkatkan keterlibatan, dan menyalurkan partisipasi politik kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok Doksun dilatarbelakangi oleh: (1) respons terhadap fenomena sosial yang kontroversial, (2) strategi pembentukan persona digital, (3) karakteristik komunikasi media TikTok yang kontekstual dan cepat, serta (4) kebutuhan menciptakan daya tarik dan interaksi audiens. Dengan demikian,

sindiran dalam konten ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan strategi retoris dan sosial yang adaptif terhadap budaya komunikasi digital.

Makna Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Tiktok Doksun

Gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok Doksun yang meliputi ironi, sinisme, dan sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik, tetapi juga membangun makna serta memberikan manfaat bagi penonton. Berdasarkan hasil analisis, sindiran dalam konten tersebut menghadirkan makna evaluatif, edukatif, reflektif, sekaligus hiburan yang kontekstual dengan budaya digital.

Pertama, dari segi makna, gaya bahasa sindiran menciptakan makna implisit yang mendorong penonton berpikir kritis. Keraf (2009) menjelaskan bahwa ironi menyatakan sesuatu dengan makna bertentangan dari maksud sebenarnya. Dalam konten Doksun, pernyataan seperti “S3 Atlantis Samudera Pasifik” atau “kehadiran 800%” bukan literal, melainkan sindiran terhadap fenomena gelar palsu dan klaim tidak rasional, sehingga menghasilkan kritik sosial halus namun kuat. Penelitian Irawan (2025) pada program Somasi di YouTube Deddy Corbuzier menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa meliputi ironi, sinisme,

sarkasme, satire, innuendo, dan antiphrasis yang menyampaikan kritik sosial dengan cara humoris dan tajam. Dengan demikian, penonton tidak hanya menerima hiburan tetapi juga diajak memahami realitas sosial secara reflektif, memprovokasi pemikiran kritis, dan menghargai keberanian penyampaian kritik sosial.

Kedua, dari segi edukatif, sindiran berfungsi sebagai sarana literasi kritis. Nurgiyantoro (2019) menekankan bahwa stilistika tidak hanya membahas keindahan bahasa, tetapi juga efek makna pada pembaca atau pendengar. Ironi, sinisme, dan pertanyaan retoris dalam konten Doksun mendorong penonton mempertanyakan klaim produk, gelar akademik, atau informasi viral, sehingga meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian dalam menerima informasi di media sosial. Sindiran yang dikemas dengan humor membuat pesan kritik lebih mudah dipahami, sementara penelitian Neyarasmi & Hasbi (2024) menunjukkan bahwa tweet sindiran politik di Twitter (X) mengekspresikan kritik sosial dan resistensi politik secara kreatif dan implisit, memperkuat kemampuan audiens dalam membaca dinamika sosial-politik digital.

Ketiga, gaya bahasa sindiran memberikan manfaat emosional dan hiburan. Lafamane (2020) menyebut

bahwa pilihan gaya bahasa mencerminkan sikap penutur dan memengaruhi respons emosional audiens. Hiperbola dan absurditas dalam ironi menimbulkan efek humor, sedangkan sarkasme menghadirkan efek kejut yang memancing respons. Di platform seperti TikTok, yang menekankan visual dan kecepatan informasi, sindiran menjadi strategi efektif untuk menarik perhatian sekaligus menyampaikan pesan sosial secara ringan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Krismayanty, Hendaryan, & Herdiana (2025) yang menunjukkan bahwa konten YouTube menggunakan gaya bahasa hiperbolis, provokatif, dan clickbait untuk meningkatkan keterlibatan dan efek finansial, meski tetap perlu menjaga integritas pesan.

Keempat, dari perspektif pragmatik, makna sindiran sangat bergantung pada konteks dan kesepahaman antara pembuat konten dan penonton. Bala (2022) menegaskan bahwa pemaknaan tindak tutur dipengaruhi oleh konteks situasi dan latar sosial. Dalam ruang digital, penonton memahami klaim absurd sebagai parodi sehingga makna sindiran dapat ditangkap secara kolektif. Kesepahaman ini memungkinkan kritik sosial disampaikan efektif tanpa menimbulkan kesalahpahaman literal, sebagaimana juga terlihat pada podcast

YouTube Deddy Corbuzier, di mana sindiran, humor, dan bahasa provokatif menciptakan interaksi yang reflektif dan menarik (Fadhilah, Botifar, & Hartati, 2025).

Gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok Doksun memberikan makna sebagai kritik sosial yang implisit dan memberikan manfaat berupa peningkatan kesadaran kritis, literasi digital, serta hiburan reflektif bagi penonton. Sindiran dalam konteks ini tidak hanya menjadi gaya bahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik media sosial.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa sindiran dalam konten TikTok Doksun, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam konten TikTok Doksun terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ironi merupakan bentuk yang paling dominan, diikuti oleh sinisme dan sarkasme. Ironi ditandai dengan penggunaan hiperbola dan absurditas seperti klaim akademik fiktif dan

pernyataan yang tidak logis. Sinisme muncul dalam bentuk nada skeptis terhadap fenomena sosial, sedangkan sarkasme ditandai dengan kritik langsung dan penggunaan diksi yang tajam.

2. Makna dan Manfaat bagi Penonton

Gaya bahasa sindiran dalam konten tersebut membangun makna kritik sosial yang implisit dan kontekstual. Sindiran mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap fenomena overclaim produk, gelar akademik palsu, dan informasi viral di media sosial. Selain memberikan hiburan, sindiran juga berfungsi sebagai sarana literasi digital dan refleksi sosial bagi audiens.

3. Kelebihan Penelitian

Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa sindiran dalam media sosial tidak selalu berbentuk ejekan kasar, tetapi dapat dikemas melalui ironi dan hiperbola yang bersifat parodik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan kajian stilistika dan pragmatik untuk menjelaskan makna serta fungsi sindiran dalam konteks komunikasi digital.

4. Kekurangan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada jumlah video dan periode unggahan tertentu, sehingga belum mencakup keseluruhan variasi konten TikTok Doksun.

Analisis juga berfokus pada aspek kebahasaan tanpa mengkaji secara mendalam respons audiens melalui komentar atau interaksi digital lainnya.

5. Kemungkinan Pengembangan Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah data dan periode analisis agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian dapat dikembangkan dengan menganalisis respons audiens untuk melihat dampak langsung sindiran terhadap persepsi dan sikap penonton. Pengembangan juga dapat dilakukan dengan pendekatan multimodal untuk mengkaji unsur visual, ekspresi, dan intonasi yang turut membentuk makna sindiran dalam konten digit

6. SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah dan rentang waktu data agar hasil analisis lebih representatif serta mampu menggambarkan pola penggunaan gaya bahasa sindiran secara lebih komprehensif.
2. Penelitian berikutnya dapat mengkaji respons audiens, seperti komentar,

- jumlah interaksi, dan pola diskusi, untuk mengetahui bagaimana sindiran dipahami dan ditafsirkan oleh penonton secara lebih mendalam.
3. Kajian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan multimodal untuk menganalisis unsur visual, ekspresi wajah, intonasi, dan gestur yang menyertai tuturan, sehingga makna sindiran dapat dipahami secara lebih utuh.
 4. Penelitian mendatang juga dapat membandingkan gaya bahasa sindiran pada beberapa kreator TikTok yang berbeda untuk melihat perbedaan strategi stolistika dalam membangun kritik sosial di media digital.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai gaya bahasa sindiran dalam media sosial dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam kajian stolistika digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M. A., & Damayanti, R. (2025). Gaya bahasa dalam akun TikTok @daffaariqqqq. *Sarasvati*, 7(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v7i1.4395>
- Agustiani, W. (2025). *Analisis gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam kolom komentar*

- media sosial TikTok akun @Lollyunyuofficial20 (Kajian pragmatik).* Skripsi, Universitas Borneo Tarakan.
- Agustin, M., Pangestu, R., Franadewi, W., & Limbong, H. E. (2024). Medikalisasi kecantikan di media sosial TikTok oleh dokter influencer. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 6(2). <https://doi.org/10.52483/f1rcz038>
- A'yuni, Q., & Sodiq, S. (2025). Penggunaan gaya bahasa sarkasme dan satire terhadap komunitas LGBT dalam kolom komentar akun X @tanyakanrl dan @tanyarlfes: Kajian pragmastolistika. *BAPALA: Kajian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Eka Putri Pratiwi, & Dawud, D. (2021). Pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan *Ini Talk Show*. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*. <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340>

- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika.
- Fadhilah, S. D., Botifar, M., & Hartati, M. (2025). *Analisis pandangan cyberpragmatik di YouTube pada podcast akun sosial media Dddy Corbuzier* (Sarjana thesis). Institut Agama Islam Negeri Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/7908>
- Firdaus, M. I. B., & Inayatillah, F. (2025). Gaya bahasa sindiran dalam teks video animasi Tekotok. *BAPALA: Kajian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 12(1).
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku *Catatan Najwa. DEIKSIS*. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v1i102.3648>
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–57. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Huda, M. F., Lailiyah, N., & Muarifin, M. (2025). Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam kolom komentar pada akun Instagram @Najwashihab: Kajian pragmatik. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(2), 141–162. <https://doi.org/10.30762/narasi.v3i2.6285>
- Ilham, F. (2026). *Dinamika ekspresi politik di media sosial (studi kasus Instagram @bintangemon kampanye digital Pemilu 2024)* (S2 thesis, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/519674>
- Irawan, D. P. (2025). *Gaya bahasa sindiran stand up comedy dalam program Somasi di channel YouTube Dddy Corbuzier (kajian stilistika)* (Other thesis, STKIP PGRI Pacitan). <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1751>
- Kartika, A. C. D. (2025). Bentuk dan faktor cyberbullying pada kolom komentar konten kreator di TikTok (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/79463>
- Kenwening, L. (2020). Gaya bahasa sindiran Bintang Emon dalam video DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) di media sosial Twitter. *Journal Educational of*

- Indonesia Language*, 1(01).
<https://doi.org/10.36269/jeil.v1i01.296>
- Krismayanty, W., Hendaryan, H., & Herdiana, H. (2025). Sendi gaya bahasa dalam konten YouTube untuk meningkatkan daya tarik dan efek finansial. *Diksatrasia*, 9(2).
<http://dx.doi.org/10.25157/diksstrasia.v9i2.19205>
- Kusumaningrum, N. L., Puspitasari, R., Dewi, E. M., Putri, T. E., Neina, Q. A., & Yuniawan, T. (2025). Implikatur percakapan video “Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan” dalam channel YouTube Liputan6. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 504–519.
<https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5640>
- Lafamane, F. (2020). Kajian stilistika (Komponen kajian stilistika).
<https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Maulana, N., & Muhyidin, A. (2025). Analisis sinisme dan sarkasme pada sastra cyber BacaPetra.co: Sebuah tinjauan penggunaan gaya bahasa. *Metafora*, 12(2), 195–206.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28236>
- Malikha, U. (2025). Fenomena perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok: Analisis pragmatik kritis. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 9(2), 56–66.
<https://doi.org/10.33479/klausa.v9i2.1334>
- M. Busairi. (2022). Gaya bahasa sindiran dalam Instagram Komik Kita: Kajian stilistika. *MABASAN*.
<https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.526>
- Mulyanto, A., Probowati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran dalam video TikTok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Munthe, R. N., Nasution, K. A., Hasugian, G. I. P., Surbakti, C. N. B., Nasution, M., Hermawan, D., & Dalimunthe, M. A. (2026). Budaya meme sebagai media kritik sosial generasi Z di Kota Medan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1).
<http://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn>
- Neyarasmi, F., & Hasbi, N. (2024). Bahasa sindiran di Twitter (X): Studi pragmatik terhadap tweet politik populer: Language of satire on Twitter (X): A pragmatic study of

- popular Agatha, M. A., & Damayanti, R. (2025). Gaya bahasa dalam akun TikTok @daffaariqqqq. *Sarasvati*, 7(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v7i1.4395>
- Nurjamilah, N., Murny, M., Husniati, N., & Nawa Bik, M. T. (2025). Dinamika bahasa dalam media sosial: Pengaruh platform digital terhadap gaya berbahasa pengguna. *Edusola*, 1(1).
- Puspita, D., Faizah, H., & Charlina, C. (2021). Penggunaan gaya bahasa sindiran dalam debat pemilihan presiden 2019. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v9i2.1897>
- Rahmawati, D., Maliudin, M., & Lindayani, L. R. (2023). Gaya bahasa sindiran pada akun TikTok Cadel-R (Kajian stilistika). *LE PARIS: Journal de Langue, Litterature, et Culture*, 4(2). <https://doi.org/10.33772/leparis.v4i2.2303>
- Rahayu, S., Al-Afandi, A., Rosma, R., Yulyn, M., & Afik, M. (2025). Analisis gaya bahasa sindiran dalam acara *Lapor Pak* di kanal YouTube. *Moraref IJISS*, 3(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.17013096>
- Sarli, S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Sarwatul Mufidah, Risna, & Abdul Haliq. (2025). Critical discourse analysis of the 'Indonesia Gelap' issue on the Meet Nite Live TikTok account: Dissecting political narratives in the social media era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1114–1125. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.534>
- Sri Mega Hayatulnupus. (2025). Transformasi komunikasi masyarakat modern melalui TikTok: Analisis partisipatif generasi Z. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 94–106. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v6i1.1060>
- Sukmah, N., Asyhar, M., & Hidayat, R. (2026). Gaya bahasa sinisme dalam roasting komedi Kiky Saputri di channel YouTube Lapor Pak. *Mabasan: Masyarakat Bahasa &*

Sastra Nusantara, 5(2).
<http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN>

Syapriani, I., Putriana, D., Purnama, P., Aula, R. P., Sembiring, G. S., Aulia, V., Pulungan, S. K. R., & Rosadi, M. (2025). Strategi komunikasi pengguna media sosial dalam mengelola bahasa, etika, dan resistansi sosial di ruang komentar

platform digital X (Twitter).
Menulis, 1(6).
Widyawati, I., Indayani, I., & Nurhadi, R. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran pemain dalam acara *Lapor Pak* di stasiun televisi Trans7. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 121–127.